

Analisis Penguatan Moderasi Beragama Dalam Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Di Instika Guluk-Guluk Sumenep

Mega Septiana Dewi^{1*}, Ahmad Suniadi², Moh.Aufani³, Kholifatuz Zahroh⁴, Karimah⁵

^{1 2 3 4} Institut Agama Islam Negeri Madura

⁵ Universitas Islam Madura

E-mail: sdmega48@gmail.com

Abstrak

Moderasi beragama menjadi sebuah program pemerintah dalam menanggulangi paham radikal dan aksi terorisme di Indonesia dengan cara menginternalisasi nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyyah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Konsep nilai-nilai moderasi beragama didasarkan pada tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan tasamuh (toleransi). 2. Proses internalisasi dalam penguatan moderasi beragama melalui: a) value ahlussunnah wal jama'ah knowing, di dalamnya terdapat proses pemahaman melalui program kegiatan seminar, dakwah online via sosmed, dan kajian kitab kuning, b) value ahlussunnah wal jama'ah feeling, di dalamnya terdapat pembiasaan melalui kegiatan diba' keliling, futsal rutin, dan shodaqoh keliling, c) value alussunnah wal jama'ah action, di dalamnya proses penerapan nilai-nilai dengan metode pembiasaan dan teladan. 3. Dampak internalisasi adalah berupa: sikap komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: Penguatan, Moderasi, Ahlussunnah Wal Jama'ah

Abstract

Religious moderation is a government program to combat radicalism and acts of terrorism in Indonesia by internalizing the values of ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyyah. This study uses qualitative research with a case study type. The results of this study indicate that: 1. The concept of religious moderation values is based on tawasuth (moderate), tawazun (balanced), i'tidal (fair), and tasamuh (tolerance). 2. The internalization process in strengthening religious moderation through: a) value ahlussunnah wal jama'ah knowing, in which there is a process of understanding through seminar activity programs, online da'wah via social media, and yellow book studies, b) value ahlussunnah wal jama'ah feeling, in which there is a habituation through diba' keliling activities, routine futsal, and shodaqoh keliling, c) value alussunnah wal jama'ah action, in which the process of implementing values with the method of habituation and example. 3. The impact of internalization is in the form of: an attitude of national commitment, tolerance, anti-radicalism and violence, accommodating to local culture.

Keywords: Strengthening, Moderation, Ahlussunnah Wal Jama'ah.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia mempunyai kebebasan dalam memilih agama dan menjalankan keyakinannya, karena setiap agama memiliki kedudukan yang sama dalam perundang-undangan. Hal ini sesuai dengan rancangan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 28E ayat (1) bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, dan

ayat (2) bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nurani. Serta Undang-Undang Dasar Pasal 29 ayat (2) bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Rancangan UUD ini menunjukkan bahwa pemerintah cukup serius dalam mengawal terwujudnya moderasi dalam beragama demi mencegah ekstremis, intoleran dan radikalisme yang berujung pada aksi terorisme.

Berkaca dari undang-undang di atas, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mencanangkan beberapa program demi mencegah terjadinya tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama, salah satunya adalah program deradikalisasi. Selain BNPT, Kementerian Agama juga ikut andil dalam upaya menetralkan pemikiran-pemikiran yang sudah terpapar paham radikalisme dengan moderasi beragamanya. Meskipun telah banyak program yang dicanangkan oleh pihak pemerintah terkait upaya menghilangkan paham radikalisme, namun fakta yang ada di lapangan masih menunjukkan ada masalah terkait dengan intoleransi antar umat beragama. Terbukti dalam jangka waktu kurang dari lima sampai enam tahun terakhir ini telah tercatat beberapa peristiwa aksi terorisme.

Mengingat penyebaran paham radikalisme semakin meluas, jajaran organisasi Masyarakat (Ormas) Islam di Indonesia perlu ada gerakan untuk merespon masalah ini secara aktif, inovatif, dan kreatif demi menghilangkan paham-paham radikalisme. Terdapat ormas Islam yang aktif merespon gerakan radikalisme demi tercapainya moderasi beragama di masyarakat salah satunya adalah Nahdlatul Ulama (NU). Nahdlatul Ulama sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia dan pengikutnya telah menyebar luas di seluruh dunia menjadi garda terdepan dalam melawan ideologi kelompok Islam radikal yang bertentangan dengan ideologi pancasila.

Istilah ahlusunnah wal jama'ah di lingkungan kaum Nahdliyyin (warga NU) sering disingkat dengan Aswaja. Singkatan tersebut merupakan kreasi khas masyarakat Indonesia yang tidak dikenal di negeri-negeri berpenduduk muslim yang lain di dunia ini. Aswaja merupakan identitas ajaran dan paham keagamaan yang dipegang teguh oleh kaum nahdliyyin yang diupayakan dengan maksimal kemampuan untuk dapat diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda dan seterusnya kepada generasi yang lahir sepanjang masa.¹

Ahlu sunnah yang dikenal dikalangan masyarakat Indonesia merupakan salah satu aliran yang populer, aliran ini menjadi populer setelah pemerintahan para sahabat besar, sehingga memudahkan agama Islam masuk ke Nussantara.² Aliran ini hingga sekarang menjadi aliran mayoritas umat di Indonesia dan bahkan dunia. Persoalannya kemudian adalah bahwa aliran ini diklim oleh dua kelompok umat Islam dan masing-masing manafikan yang lainnya.³

¹ Siti Muawanatul Hasan, "Aktualisasi Paham Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Bagi Kehidupan Generasi Milenial," *An Nahdhoh: Jurnal Kajian Islam Aswaja* 1 no. 2 (2021): 100.

² Sori Monang et al, "Moderasi Beragama Di Indonesia : Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 no. 1 (Februari, 2022): 1023.

³ Fauzi, "Ahlusunnah Wal Jamaah Di Indonesia Antara Al-Asy'ariyyah dan Ahli Hadist," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1 no. 2 (Desember, 2020): 157.

Salah satu upaya nyata yang dilakukan Instika untuk mengikis paham radikalisme ini ialah dengan menginternalisasi nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah An-Nahdliyyah (Aswaja NU) melalui badan otonom (Banom) yang bertugas menjalankan program-program yang telah disusun sesuai basis di kampus Instika. Ikatan ini pada dasarnya dibentuk untuk mencetak kader yang mempunyai ilmu pengetahuan, intelektual tinggi, religius serta berkepribadian baik dan adil dalam berperilaku sehari-hari dengan benteng dan pegangan ajaran aswaja yang di dalamnya mengandung aspek nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak di mana ketiganya menjadi satu kesatuan dalam ajaran yang mencakup semua aspek beragama Islam.

Internalisasi sendiri dimaknai sebagai upaya menyatukan nilai kepada diri seseorang atau dalam istilah psikologi disebut sebagai penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, atau aturan dalam diri seseorang.⁴ Sehingga dapat terciptanya kesadaran bagi penerima dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi setiap IPNU memiliki cara berbeda-beda dalam proses internalisasi nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyyah dalam penguatan moderasi beragama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan mengadakan analisis data secara induktif.⁵ Berdasarkan pendapat tersebut, maka dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini dilakukan pada latar alamiah, penelitian ini menggunakan manusia sebagai alat pengumpul data, yaitu peneliti sebagai instrumen utama, data yang dikumpulkan berupa ujaran-ujaran dan tindakan, dan analisis data yang dilakukan bersifat induktif.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam hal ini adalah mendeskripsikan suatu masalah yang terjadi berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialami peneliti, atau dengan kata lain adalah berusaha memahami arti dari suatu peristiwa atau perilaku dan kaitan-kaitannya dengan masalah-masalah yang diteliti.

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan laporan yaitu sumber data primer dan sekunder.⁶ Dalam penelitian ini kedua sumber data tersebut sama-sama digunakan dalam rangka untuk memperoleh data penelitian. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (*first sources*) tanpa melalui perantara apa pun sehingga sumber data ini sering disebut dengan sumber utama. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data primer melalui wawancara dan observasi. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, artikel, jurnal, dan sebagainya.

Prosedur pengumpulan data yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi

⁴ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007): 155.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010): 27.

⁶ Machdhor, *Metode Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2013): 80.

partisipan, sedangkan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti menyimpan beberapa cadangan masalah yang perlu ditanyakan kepada sumber data atau informan. Cadangan masalah tersebut adalah kapan menanyakannya, bagaimana urutannya, seperti apa rumusan pertanyaannya, dan sebagainya, biasanya muncul secara spontan di lapangan sesuai dengan perkembangan situasi wawancara itu sendiri. Di dalam dokumentasi merupakan alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara melakukan pencatatan terhadap data yang ada pada dokumen-dokumen, baik dalam bentuk tulisan/catatan, foto, maupun rekaman.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yang cocok dalam penelitian ini yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Adapun teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, yaitu menggali kebenaran informasi dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan cara membandingkan pernyataan-pernyataan disampaikan oleh kepala Sekolah dengan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh bendahara Sekolah, bidang kesiswaan, bidang sarana dan prasarana, dan pembina pramuka. Dan triangulasi teknik, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan teknik yang berbeda, yaitu menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik digunakan dengan cara mengecek kebenaran informasi yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Instika Guluk-Guluk Sumenep

Aswaja an Nadliyah merupakan aliran kepercayaan baru yang bertujuan untuk mengkontektualisasikan nilai-nilai Islam di Indonesia. Aswaja dan Nadliyah memiliki rasa hormat terhadap ideologi Pancasila, identitas multidimensi Indonesia, dan kebebasan untuk memenuhi kewajiban agama yang di anut di Indonesia, sehingga merupakan cara paling efektif untuk menyampaikan dua kontroversi ideologis dan keyakinan teologis ini.⁷ Menurut Muhammad Hasyim Kamali (2015) dalam Sholikhah wasathiyah atau moderasi beragama sejatinya adalah esensi dan substansi dari ajaran agama yang sama sekali tidak berlebihan baik dalam cara pandang atau bersikap.⁸

Menurut direktur Lembaga Moderasi beragama institute keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep ahlussunnah wal jama'ah adalah aliran yang berpegang teguh pada sunnah Nabi sesuai dengan namanya dan aliran yang paling benar di antara aliran-aliran lainnya. Di bidang akidah, aswaja mengikuti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi, untuk fikihnya mengikuti empat madzhab, dan tasawufnya mengikuti Imam Ghazali dan Imam Junaidi.

⁷ Siti Honiah Mujiati et al, "Relasi Aswaja An-Nahdliyah dan Negara," *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 7 no. 1 (2022): 26.

⁸ Khotimatus Sholikhah et al, "Analisis Nilai-Nilai Aswaja dalam Konteks Moderasi Beragama," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 62. <https://e-journal.unisda.ac.id>

Meneurut Amrullah et al (2021) dalam Hasan & Muhammad Rizal Ansori Konsep moderasi beragama mendorong sikap yang seimbang dalam beragama antara pengalaman individu atau agama orang lain. dengan lahirnya sikap yang seimbang tanpa merasa lebih dari yang lain, akan melahirkan pencegahan diri sendiri terhadap sikap yang ekstremisme, radikalisme, fanatisme, dan revolusioner dalam beragama.⁹ Sedangkan dalam Lusiana disebutkan bahwa ahlusunnah wal jama'ah, konsep moerasi dalam beragama tercermin dalam pemahaman terhadap ayat 6 dari surah Al-Kafirun:¹⁰

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: *Bagimu agamamu dan bagiku agamaku*

Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah Nahdlatul Ulama' memiliki pedoman yang di dalamnya terdapat kebijakan dan langkah-langkah yang harus ditempuh, sehingga segala usaha yang dicita-citakan dapat terwujud. Pedoman itu sejalan dengan faham aswaja yang relevan diimplementasikan sesuai keadaan masyarakat Indonesia. Pedoman ini mencakup empat prinsip nilai, yaitu:

Tawasuth. KH. Hasyim Asy'ari berargumen bahwa Tawasuth adalah sebuah langkah pengambilan jalan tengah bagi dua kutub pemikiran ekstrem (*tatharruf*), seperti antara aliran qadariyah dan jabariyah, antara skiptualisme dengan rasionalisme *mu'tazilah* dan antara sufisme salafi dengan sufisme falsafi. Pengambilan jalan tengah juga harus disertai dengan sikap moderat yang tetap memberi kesempatan diskusi bagi pemikir yang terdapat perbedaan.¹¹ Tidak hanya dalam hal akidah umat Islam dituntut untuk mengambil jalan tengah, di bidang akhlak dan hidup bermasyarakat umat Islam juga harus menempatkan diri di tengah-tengah, sehingga terhindar dari segala bentuk ekstrimisme.

Tawazun. KH. Said Aqil Siraj mengemukakan nilai tawazun ini diekspresikan dalam urusan politik, yaitu sikap tidak membenarkan segala tindakan berbau ekstrem yang sering memakai kekerasan dalam bertindak. Bersikap seimbang ini sebagai usaha untuk menciptakan kerukunan dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya, karena segala tindakan kekerasan dirasa tidak akan bisa menyelesaikan setiap ada masalah.¹² Dalam mengambil keputusan, NU selalu melakuakn musyawarah guna menyelesaikan sebuah masalah. Hal ini bertujuan untuk keseimbangan dan kemaslahatan banyak orang. Misalan ketika mendapati perbedaan pendapat, yang harus diutamakan dalam menanggapi adalah diskusi bersama untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan itu.

Tasamuh, kata tasamuh secara bahasa berarti toleransi atau moderat. Secara istilah tasamuh memiliki makna sikap tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati kepada sesama umat manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Sikap ini pada dasarnya telah dimiliki oleh setiap manusia semanjak berusia dini, namun perlu

⁹ Moch. Zainal Arifin Hasan & Muhammad Rizal Ansori, "Implikasi Pembelajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Modeasi Beragama," *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)* 4, no. 1 (2024): 87. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.43.63>

¹⁰ Lusiana, "Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah," *AN-NASHR: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2024): 7. <https://jurnal.asy-syifa.id>

¹¹ Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, Cet. 1 (Surabaya: Khalista & LTNPBNU, 2010): 61.

¹² KH Said Aqil Siraj dalam Zuhairi Misrawi, Op.Cit: 141.

bimbingan agar semakin baik dalam pemahan dan penerapannya.¹³ Menurut KH. Said Aqil Siraj, sikap tasamuh ini jika diekspresikan dalam kehidupan bermasyarakat berarti kehidupan masyarakat yang damai dan rukun sebagai cerminan dari keinginan untuk menjadikan Islam sebagai suatu agama yang bukan hanya terbilang damai dan rukun, tapi juga mampu mendamaikan dan merukunkan. Maka dari itu setiap orang Islam mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan suasana damai dan rukun.

Pelaksanaan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Instika Guluk-Guluk Sumenep

Moderasi beragama perlu dilaksanakan karena moderasi merupakan suatu sikap atau praktik beragama yang bertujuan untuk melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umat dengan ujud toleransi dan rasa saling menghargai.¹⁴ Proses internalisasi nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah An-Nahdliyyah dalam kampus Instika guluk-guluk Sumenep tidak luput dari beberapa tahapan yang harus dilakukan sehingga menjadi perilaku/sikap yang diharapkan. Adapun tahapan yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah tahapan-tahapan penanaman nilai dari Thomas Lickhona yaitu melalui tiga tahapan sebagai berikut:

Moral knowing. *Moral knowing* (pengetahuan moral) ini berkaitan dengan seseorang dalam memahami suatu nilai yang abstrak. Poin penting dalam tahapan ini adalah bagaimana nilai abstrak tersebut bisa masuk ke dalam pemahaman seseorang. Dalam *moral knowing* ini memiliki enam bagian, yaitu: 1) *moral awareness* (kesadaran moral) 2) *knowing moral values* (pengetahuan nilai moral) 3) *perspective taking* (memahami sudut pandang lain) 4) *moral reasoning* (penalaran moral) 5) *decision making* (membuat keputusan) 6) *self knowledge* (pengetahuan diri).

Moral feeling. Pada tahapan *moral feeling* (perasaan moral) ini target yang ingin dicapai adalah menumbuhkan rasa cinta dan butuh terhadap nilai tersebut. Jika pada tahapan pertama menekankan aspek kognitif, maka pada tahap kedua lebih menekankan aspek afektif, dimana orang yang ditargetkan dapat merasakan dan menerima apa yang telah diterima di tahap *moral knowing*. Adapun di tahap kedua ini memiliki enam bagian juga, yaitu: 1) *conscience* (nurani) 2) *self esteem* (harga diri) 3) *empathy* (empati) 4) *loving the good* (cinta kebaikan) 5) *self control* (kontrol dini) 6) *humility* (rendah hati).

Moral action. Setelah melalui dua tahap di atas, tahap *moral action* (perilaku moral) menjadi tahap pamungkas dalam proses penanaman sikap, yaitu ketika seseorang sudah mampu menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahapan ini memiliki tiga komponen, yaitu: 1) *competence* (kompetensi) 2) *will* (keinginan) 3) *habit* (kebiasaan)¹⁵ Ketiga tahapan yang dirancang oleh Thomas Lickhona di atas dapat diterapkan dalam proses penanaman nilai secara umum, termasuk penanaman nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah secara khusus.

¹³ Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002): 67.

¹⁴ Lutfiani & Hilyah Ashoumi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa," *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 9, no. 2 (2022): 7. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i2.3332>

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (Ney York: Bantam Books, 1992): 53-62.

Moderasi beragama atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyah* al-Islamiyyah. Kata *wasatha* pada mulanya semakna dengan *tawazun*, *i'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.¹⁶ Istilah moderasi bergama ini menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu moderasi Islam atau *wasathiyah* Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015 lewat Musyawarah Nasional MUI ke IX di Surabaya yang sebelumnya pada kongres Umat Islam 8-11 Februari 2015 di Yogyakarta, merumuskan bahwa MUI adalah organisasi yang mengikuti manhaj *wasathiyah* yang dimaksud adalah “keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeeseimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*Islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan innovative (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadhur*).

Pelaksanaan moderasi beragamanya Instika mempunyai lembaga khusus dalam penanganan dalam masalah dan konsep yang tersusun dalam menjalankan nilai nilai moderasi beragama yang mau dijalankan oleh semua mahasiswa dan juga para karyawan kampus institute ilmu keislaman annuqayah guluk guluk sumenep. Menurut Menurut direktur Lembaga Moderasi beragama Institute keislama Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep bahwa mahasiswa di instika di bebaskan untuk menambil keputusan untuk mengikuti lembaga organisasi yang diminati akan tetapi di kampus tersebut lebih menyarankan untuk semua mahasiswa tetap dalam bingkai ahlussunnah wal jamaah. Selain hal tersebut Instika annuqayah juga melaksanakan beberapa kegiatan yang menjadi penunjang dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama diantaranya penilaian, pelatihan dan penelitian

Indikator Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah AnNahdliyyah dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Instika Guluk-Guluk Sumenep

Sebagai masyarakat yang fanatik dengan keyakinan yang diyakininya, maka pendekatan keagamaan menjadi salah satu metode yang tepat untuk membangun keharmonisan masyarakat. Pendekatan yang dipilih pastinya sikap beragama yang damai, yang sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama yang ramah, toleran, dan terbuka menjadi sebuah jawaban terhadap kekhawatiran gesekan yang kerap muncul di tengah masyarakat.¹⁷

Moderasi beragama dengan mengutamakan keseimbangan dan keadilan perihal pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Terdapat beberapa indicator di Instika Guluk Guluk dalam menguatkan moderasi beragama melalui ahlussunnah wal jamaah, yaitu:

Komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan termasuk indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen

¹⁶ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019): 22.

¹⁷ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia Diversity, *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 52.

kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatrit sebagai identitas kebangsaan yang luhur.

Toleransi. Sikap toleransi dalam beragama yang Islam ajarkan kepada para pemeluknya, jika diimplikasikan dengan seimbang akan menimbulkan wajah Islam yang inklusif, ramah, terbua, dan selaras dengan misi nubuwah yaitu Islam *rahmatan lil 'alamin*. Islam yang bersikap toleran ini dalam kelanjutannya merupakan manifestasi nilai-nilai universal Islam sebagai agama untuk semua manusia. Toleransi memiliki peran krusial dalam kehidupan demokrasi untuk menghadapi beberapa tantangan yang muncul disebabkan oleh perbedaan. Ketika masyarakat memiliki kesadaran dan kepekaan tinggi menghadapi segala bentuk perbedaan, maka demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik. Toleransi secara luas, tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, akan tetapi mengarah juga pada perbedaan ras, jenis kelamin, budaya, serta perbedaan orientasi seksual.¹⁸

Anti radikalisme. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil' alamin*). Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul dipermukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam terkesan angker. Wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.

Dapat dipahami bahwa indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat tanpa membedakan-membedakan perbedaan.

KESIMPULAN

Menurut direktur Lembaga Moderasi beragama Institut keislaman Annuqayah guluk-guluk Sumenep. Ahlussunnah wal jama'ah adalah aliran yang berpegang teguh pada sunnah Nabi sesuai dengan namanya dan aliran yang paling benar di antara aliran-aliran lainnya. Di bidang akidah, aswaja mengikuti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi, untuk fiqihnya mengikuti empat madzhab, dan tasawufnya mengikuti Imam Ghazali dan Imam Junaid. Nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah An-Nahdliyyah Nahdlatul Ulama' memiliki pedoman yang di dalamnya terdapat kebijakan dan langkah-langkah yang harus ditempuh, sehingga segala usaha yang dicita-citakan dapat terwujud. Pedoman itu sejalan dengan

¹⁸ Bektu Taufiq Ari Nugroho et al, "Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasathiyah Zaman Now" *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 1 (2019): 46.

faham ahlussunnah wal jama'ah yang relevan diimplementasikan sesuai keadaan masyarakat Indonesia. Pelaksanaan moderasi beragamanya instika mempunyai lembaga khusus dalam penanganan dalam masalah dan konsep yang tersusun dalam menjalankan nilai nilai moderasi beragama yang mau dijalankan oleh semua mahasiswa dan juga para karyawan kampus institute ilmu keislaman annuqayah guluk guluk sumenep. Menurut Menurut direktur Lembaga Moderasi beragama institute keislama Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep bahwa mahasiswa di Instika di bebaskan untuk mengambil keputusan untuk mengikuti lembaga organisasi yang diminati akan tetapi di kampus tersebut lebih menyarankan untuk semua mahasiswa tetap dalam bingkai whlussunnah wal jama'ah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 52. <https://kua.bali.id>.
- Fauzi. "Ahlusunnah Wal Jama'ah Di Indonesia Antara Al-Asy'ariyyah dan Ahli Hadist." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (Desember, 2020): 157. DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v1vi2i.209>.
- Hasan, Moch. Zainal Arifin Hasan & Muhammad Rizal Ansori. "Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Modeasi Beragama." *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)* 4, no. 1 (2024): 87. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.43.63>
- Hasan, Siti Muawanatul. "Aktualisasi Paham Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Bagi Kehidupan Generasi Milenial." *An Nahdhoh: Jurnal Kajian Islam Aswaja* 1, no. 2 (2021): 100. <https://jim.unisma.ac.id>.
- Ibrahim. *Membangun Akidah dan Akhlak*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Ney York: Bantam Books, 1992.
- Lusiana, "Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Ahlusunnah Wal Jama'ah," *AN-NASHR: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2024): 7. <https://jurnal.asy-syifa.id>
- Lutfiani, & Hilyah Ashoumi. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa." *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 9, no. 2 (2022): 7. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i2i.3332>
- Machdhor. *Metode Penelitian*. Malang: UMM Press, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Monang, Sori et al. "Moderasi Beragama Di Indonesia : Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (Februari, 2022): 1023. DOI: 10.30868/ei.v11i01.2346.
- Mujiati, Siti Honiah et al. "Relasi Aswaja An-Nahdliyah dan Negara." *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 26. <https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Ar-rihlah>

- Nugroho, Beki Taufiq Ari et al. "Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now" *Penelitian Agama* 20 no. 1 (2019): 46. <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/index.php/tahdzib/article/view/89>.
- Sholikhah, Khotimatus et al. "Analisis Nilai-Nilai Aswaja dalam Konteks Moderasi Beragama." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 62. <https://ejournal.unisda.ac.id>
- Siraj, Aqil Said KH dalam Zuhairi Misrawi. Op. Cit: 141.
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Zuhri, Muhibbin Ahmad. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Cet. 1. Surabaya: Khalista & LTNPBNU, 2010.